

Kehidupan Agama dan Kebudayaan Islam (Tinjauan Empiris Clifford Geertz dan Era Kontemporer)

Abi Amar Zubair*¹, Khoirun Alannauri², Ni'matus Solihah³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Kudus

e-mail: *abiamar07@gmail.com, alanjepara20@gmail.com, ni'matussolihah@iainkudus.ac.id

Abstract

This study reviews the study of the Slametan Tradition as part of Islamic culture by Geertz in 1953-1954. Slametan is carried out by the abangan community with sentiments of idolaters and the lower class. Currently, slametan is inherent in the Islamic-NU community as Islam that is open to local wisdom. The purpose of this research is to 1) find out Clifford Geertz's views on religion. 2) Identify the characteristics of the Santri and Priyayi variants. 3) Identify the socio-cultural life of Muslim society in the contemporary era today. 4) Analyze changes and values of local wisdom in the Slametan Tradition. The type of research uses a descriptive qualitative approach with a type of field research. Data collection through interviews, literature studies, and observations. Data analysis with data collection, reduction, presentation, and drawing conclusions. The results of the study that religion, according to Geertz, is a symbol in establishing strong motivation and mood are absorbed and last a long time in individuals by formulating and wrapping concepts about general order, such as factual radiation, to motivation and mood. Classification of Muslim society in Mojokuto into abangan, santri, and priyayi groups. The local wisdom values of slametan are historical, religious, mutual cooperation, and discipline. Now, some people in Pare do not know the terms abangan, santri, and priyayi. Slametan has changed based on the times. In conclusion, slametan has noble values as a manifestation of increasing religious spirituality and interacting with fellow human beings.

Keywords: Clifford Geertz, Local Wisdom, Islamic Culture, Slametan Tradition

Abstrak

Penelitian ini mengulas studi tentang Tradisi Slametan sebagai bagian kebudayaan Islam oleh Geertz tahun 1953-1954. Slametan dilakukan masyarakat abangan dengan sentimen kelompok penyembah berhala dan kelas rendahan. Saat ini,

slametan melekat dalam masyarakat Islam-NU sebagai Islam yang terbuka dengan kearifan lokal. Tujuan riset ini untuk 1) Mengetahui pandangan Clifford Geertz tentang agama. 2) Mengidentifikasi karakteristik varian Santri dan Priyayi. 3) Mengidentifikasi kehidupan sosial-budaya masyarakat muslim pada era kontemporer saat ini. 4) Menganalisis perubahan dan nilai-nilai kearifan lokal Tradisi *Slametan*. Jenis penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan. Pengumpulan data dengan wawancara, studi literatur, dan observasi. Analisis data dengan pengumpulan data, reduksi, penyajian, serta penarikan simpulan. Hasil penelitian bahwa agama menurut Geertz adalah simbol dalam memantapkan motivasi dan suasana hati yang kuat, diresapi, serta bertahan lama pada individu dengan merumuskan dan membungkus konsep tentang tatanan umum seperti pancaran faktual, hingga motivasi dan suasana hati. Pengklasifikasian masyarakat Muslim di Mojokuto menjadi golongan abangan, santri, dan priyayi. Nilai kearifan lokal *slametan* yakni historis, religius, gotong royong, dan disiplin. Kini, sebagian masyarakat Pare tidak mengenal istilah abangan, santri, dan priyayi. *Slametan* mengalami perubahan berdasarkan zaman. Kesimpulannya, *slametan* bernilai luhur sebagai perwujudan peningkatan spiritualitas agama dan berinteraksi dengan sesama manusia.

Kata Kunci: Clifford Geertz, Kearifan Lokal, Kebudayaan Islam, Tradisi *Slametan*

PENDAHULUAN

Islam datang ke Indonesia terjadi sejak lama. Masuknya Islam di Indonesia diklarifikasikan atas empat teori Islamisasi. Pertama, teori Gujarat. Pijnappel merupakan pelopor teori ini, selanjutnya disebarluaskan oleh Snouck Hurgronje. Teori menjelaskan masuknya Islam di Indonesia pada abad ke-XII hingga abad ke-XIII dengan alasan adanya hubungan antara India dengan Indonesia terjalin sejak lama.¹ Teori ini mengandalkan bukti ditemukan Makam Malik As-Saleh tahun 1297 masehi dengan nisannya yang mirip arsitektur India.²

Kedua, teori Persia. Teori ini dikemukakan Husein Djajadiningrat bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-XIII dan wilayah awal berada di

¹ Tim Redaksi, "Sejarah Emas Muslim Indonesia," *Bina Media Sabili* (Jakarta, 2003), 9.

² Verelladevanka Adryamarthanino, "Teori Masuknya Islam Ke Nusantara Menurut Para Ahli Sejarah," Kompas.com, 2022.

Samudera Pasai. Teori ini berlandaskan bukti adanya tradisi memperingati meninggalnya Hasan dan Husein pada 10 Muharram. Teori ini mempunyai kelebihan lain yakni terdapat bahasa serapan yang dipercaya datang dari Iran.³

Ketiga, teori Arab. Teori ini dipelopori Sir Thomas W. Arnold. Teori ini menyatakan bahwa Islam di Indonesia berasal dari Arab pada abad ke-VII. Sumber awal teori ini yakni sumber pustaka kuno asal Cina yang menyatakan bahwa ada perkampungan muslim Arab di tepi pantai Sumatera. Mereka bermukim dan menikah dengan penduduk lokal lalu membuat komunitas Muslim.⁴

Keempat, teori Cina. Didukung Sumanto Al Qurtuby dan Slamet Mulyono dengan bukti pengaruh kuat budaya dengan ditandai adanya tradisi Cina dalam budaya di Sumatera bagian Selatan. Pendapat lain bahwa Raden Fatah adalah keturunan Cina dari ibunya.⁵

Agama Islam diprediksi masuk Pulau Jawa pada 1082 masehi atas pendapat Moquette karena ditemukan makam Fatimah binti Maimun yang tertulis 475 H/1082 M di Leran, Gresik. Namun, terdapat pendapat yang menyatakan jika hanya sebuah nisan yang hanya menjadi patokan maka tidak menemukan apapun terkait masuknya Islam di Jawa dan diperlukan bukti lain yang mendukung.⁶

Pandangan masyarakat saat ini, masuknya Islam di Jawa dibuktikan dengan kebudayaan yang ada. Budaya memiliki tiga wujud diantaranya gagasan, tingkah laku, dan artefak. Tingkah laku seperti tradisi budaya berlandaskan Islam yang diadopsi dari budaya Hindu-Budha serta kepercayaan animisme seperti *sedekah bumi*, *mitoni*, hingga *slametan*. Bentuk artefak dikaitkan dengan akulturasi Hindu-Budha dengan Islam yang umumnya ditemukan di bangunan seperti masjid. Dengan demikian menjadi tanda bahwa ada seorang tokoh penyiara agama Islam di suatu daerah. Sayangnya, memahami sejarah tidak semudah membalikkan perahu kertas. Terdapat pula cerita rakyat yang mengatasnamakan sejarah. Sehingga memungkinkan terjadi penambahan atau pembuatan sendiri yang tidak sesuai dengan realita masa lampau.

Setelah mengetahui cara agama Islam masuk ke Indonesia, memberikan hal menarik bagi peneliti selanjutnya untuk mendalami dan mencari bukti

³ Redaksi, "Sejarah Emas Muslim Indonesia," 10.

⁴ Redaksi, 10.

⁵ Lukman Hadi Subroto, "Kelebihan Dan Kekurangan Teori Cina," Kompas.com, 2022, 1–2.

⁶ Kamil Hamid Baidawi, *Sejarah Islam Di Jawa: Menelusuri Genealogi Islam Di Jawa* (Yogyakarta: Araska, 2020), 14–15.

peninggalan yang nampak dalam corak ke-Islaman di Indonesia. Layaknya hal yang tercipta dalam karya manusia berupa kebudayaan meninggalkan tindakan dan benda atas hasil karya budi dan cipta manusia sebagai wujud ekspresi terjadinya suatu proses sosial manusia dalam tempat tertentu. Islam di Indonesia mempunyai berbagai budaya yang khas seperti *slametan*, corak arsitektur bangunan masjid, proses penyebaran dan perkembangannya yang menarik bagi peneliti selanjutnya dalam mengetahui kebudayaan yang bermakna dari makna lambang yang diwariskan dalam proses Islam dari masa ke masa.

Salah satu peneliti yang tertarik mempelajari bagaimana lambang-lambang mempengaruhi cara pikir dan perilaku manusia adalah peneliti asal San Fransisco, Clifford Geertz dimana selama 10 tahun melakukan riset di Indonesia dan 30 tahun beliau menulis. Karya tulis lebih dari 10 karya tentang Islam di Jawa, agama, serta kebudayaan dalam sudut pandang antropologi. Karya-karya riset banyak bermanfaat bagi peneliti lain dan kalangan umum dalam bidang sosial dan kebudayaan.

Hasil riset Geertz sangat menarik dikaji karena saat pemaparan awal, hasil risetnya telah menuai banyak tanggapan yang antusias dari kalangan ahli keilmuan Islam, ilmu budaya, dan ilmu sosial yang membuat khazanah ke-ilmuan menjadi hidup dan menimbulkan diskusi dari generasi ke generasi. Salah satu peneliti yang mengkritik pendapat Geertz adalah Kuntowijoyo yang memberikan telaah bahwasanya pengelompokan di era dekade delapan puluh sampai sembilan puluhan Indonesia telah mengalami perubahan.⁷ Hingga sekarang beberapa ilmuwan dalam menanggapi riset Geertz, beberapa setuju, dan beberapa kontra. Sehingga kajian ini nampak menarik untuk terus dikaji.

Meskipun menuai banyak kritik yang menyelimuti hasil kajian ini, teori Geertz terus saja dikutip. Karya ini telah memberikan banyak kegunaan yang menginspirasi peneliti-peneliti selanjutnya untuk melakukan riset yang mendalam tentang agama. Riset tentang ke-Indonesia-an terlebih di pulau Jawa sering memberikan pengantar dengan narasi riset yang telah dilaksanakan Geertz. Kegunaan dari penelusuran masa lampau menjadikan daya guna tersendiri bagi peneliti selanjutnya dalam meneliti dengan skala lebih konkret seperti riset lapangan dengan lokasi riset yang lebih spesifik. Beberapa perbandingan nilai kebudayaan dan keagamaan di Indonesia juga sering diperbandingkan dengan negara-negara lain guna mempelajari bagaimana keselarasan dan keharmonisan dalam bersosial dapat terjalin dalam masyarakat yang memiliki banyak kultur.

⁷ Nasiwan et al., *Seri Teori-Teori Sosial Indonesia* (Yogyakarta: UNY Press, 2016), 41.

Pun seperti dalam karya Geertz sendiri yang memperbandingkan Islam di Maroko dengan Indonesia.

Teori Geertz sangat berpengaruh dalam ilmu sosial di Indonesia. Pengaruh besar riset ini tidak lain banyak ahli politik yang bisa menggunakan teori ini untuk mencapai tujuannya. Dengan merumuskan karakteristik keagamaan di Jawa sebagai kendaraan turut memanfaatkan riset ini. Penelitian ini mengemukakan Teori Geertz tentang agama Jawa sebagai topik yang menarik untuk diulik agar dapat meninjau kembali beberapa karya Geertz terhadap agama Islam dengan literatur sebagai sumber-sumber acuan.

Riset yang membahas tentang Clifford Geertz sudah pernah ada sebelumnya. Dari telusuran studi pustaka, penulis mendapatkan berbagai karya ilmiah mengenai Clifford Geertz, namun karya tulis ilmiah tersebut tidak serupa dengan penulis lakukan. Penulis mendapat beberapa hasil karya ilmiah tentang Clifford Geertz, diantaranya Pertama, karya yang ditulis oleh Dudi Imanuddin Effendi dengan hasil bahwa Geertz menyumbang pengetahuan tentang simbol dengan ditandai hubungan struktur sosial dengan perwujudan serta pengelompokan simbol. Geertz mengelompokkan agama Jawa dalam tiga varian yakni Abangan yang berasas tradisi rakyat serta tradisi tani. Santri, dengan pengelompokan sekaligus pembeda antara kaum tradisional dan modern. Priyayi yang berpandangan ada tiga titik paling utama dalam keagamaan yakni etika, seni, serta praktek mistis.⁸ Pembeda dengan tulisan ini adalah tidak membahas mengenai pelaksanaan Upacara *Slametan* dan nilai kearifan lokalnya.

Kedua, karya yang ditulis oleh Ahmad Sugeng Riady memperoleh data bahwa Geertz memandang agama sebagai fakta kebudayaan yang tidak hanya berbau ayat suci hingga surga dan neraka, juga tentang tingkah laku dalam beragama. Geertz memperoleh data varian muslim di Mojokuto yakni abangan yang teguh terhadap Upacara *Slametan*, santri dengan tingkah laku agama yang menjunjung tinggi nilai ajaran Islam, dan priyayi dengan adanya berbagai ritual. Disisi lain, karya Geertz mengundang berbagai kritikan dari orang lain seperti Roger M. Keesing yakni Pertama, kebudayaan menurut Geertz bersifat kolektif. Keesing mengutarakan pendapatnya bahwa tidak selamanya masyarakat dalam suatu desa atau suku mempunyai makna sama sebab tidak selamanya masyarakat bisa mengakses suatu makna itu hingga mendalam. Kedua, tentang metode lukis mendalam. Metode yang menjebak peneliti dalam penilaian yang dalam, tafsir

⁸ Dudy Imanuddin Effendi, ““The Religion Of Jawa’ Karya Clifford Geertz,” *Pusat Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.

yang salah, hingga interpretasi yang salah atas bahasa penduduk yang diteliti kedalam bahasa peneliti. Selanjutnya kritikan oleh Bambang Pranowo mengenai tiga varian agama yang tidak bisa memperjelas fakta keagamaan sosial di Jawa. Pranowo memberikan gagasan bahwa pendekatan yang dilakukan Geertz hanya dilakukan untuk memetakan situasi dan kondisi sosial-agama di Jawa pada tahun 1950-an yang disebabkan oleh gejolak kepolitikan. Selanjutnya kritikan Mark Woodward tentang *slametan*. *Slametan* adalah ritual yang berdasar ajaran Islam dan dilaksanakan pihak keraton dengan diilhami perilaku sufi. Sehingga, kesimpulannya adalah Geertz belum mampu meneropong *slametan* dengan komprehensif.⁹ Pembeda dengan tulisan ini adalah menguraikan bagaimana pelaksanaan dan nilai-nilai kearifan lokal dalam Tradisi *Slametan*.

Ketiga, karya oleh Irfan Syah dan Abdul Muhid mendapatkan hasil bahwa Geertz berpandangan budaya Jawa dan Islam adalah dualisme yang hidup dalam keharmonisan dengan dalih inkulturasi agama Islam ke dalam kebudayaan Jawa serta adanya kerja sama yang mutual antara Islam dan budaya Jawa seperti kaum abangan dan priyayi. Abangan yang kental dengan *slametan*, pewayangan, hingga tembang macapat yang didalamnya berisikan unsur-unsur Islam, namun tidak meninggalkan unsur mistis. Priyayi dengan ritualnya berupa mistisisme dan tayuban yang ditandai dengan tarian seperti upacara perkawinan atau pesta.¹⁰ Perbedaan dengan naskah ini yakni membahas biografi Clifford Geertz sebagai pokok bahasan penting untuk dibicarakan, definisi agama menurut Clifford Geertz, serta pelaksanaan dan nilai kearifan lokal Tradisi *Slametan*.

Tujuan riset ini untuk 1) Mengetahui pandangan Clifford Geertz tentang agama. 2) Mengidentifikasi karakteristik varian Santri dan Priyayi. 3) Mengidentifikasi kehidupan sosial-budaya masyarakat muslim pada era kontemporer saat ini. 4) Menganalisis perubahan dan nilai-nilai kearifan lokal Tradisi *Slametan*. Manfaat penelitian ini yakni berkontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan sosial terutama pada bidang sosiologi dan antropologi budaya.

METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif disebabkan data yang diperoleh bersifat deskriptif. Riset lapangan dilakukan di Kecamatan Pare,

⁹ Ahmad Sugeng Riady, "Agama Dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 2, no. 1 (2021).

¹⁰ M. Fakhrol Irfan Syah and Abdul Muhid, "Telaah Kritis Pemikiran Clifford Geertz Tentang Islam Dan Budaya Jawa (Literature Review)," *Sumbula* 5, no. 1 (2020).

Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Studi literatur dijadikan sebagai sumber primer dan sekunder. Data literatur diperoleh dari berbagai sumber seperti buku-buku, artikel jurnal ilmiah, laporan karya ilmiah, internet, serta sumber lain yang dapat dipercaya dan relevan. Maka, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni dengan wawancara, observasi, dan studi literatur.

Metode pengumpulan data menggunakan dua sumber, yakni primer dan sekunder. Sumber primer berasal dari data tangan pertama yakni sumber asli.¹¹ Sumber primer dalam riset ini adalah hasil wawancara, telaah buku-buku Clifford Geertz yang berjudul “Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa” dan “Kebudayaan dan Agama” versi terjemah. Sedangkan sumber sekunder dari riset ini berasal dari berbagai artikel jurnal yang mempunyai keterikatan dengan pokok bahasan yang diangkat. Seperti “Agama dalam Tentukur Antropologi Simbolik Clifford Geertz” oleh Yusri Mohamad Ramli, “Pengaruh Slametan terhadap Hubungan Sosial NU dan Muhammadiyah di Masyarakat Desa Margorejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman” oleh Achmadyn.

Teknik keabsahan data dilakukan dengan triangulasi teknik, sumber, dan waktu. Hasil dari ketiga jenis triangulasi menghasilkan data yang serupa dan saling melengkapi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Pertama, pengumpulan data oleh peneliti. Kedua, peneliti melaksanakan reduksi data sesuai dengan bahasan riset setelah mencari data melalui literatur. Reduksi data dilaksanakan dengan memilih-milih informasi yang diperlukan dan membuang informasi yang tidak dibutuhkan. Ketiga, data disajikan berbentuk deskriptif naratif. Keempat, menarik kesimpulan dari data yang sudah disajikan pada bentuk naratif.¹²

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal Clifford Geertz

23 Agustus 1926 M lahirlah seseorang antropolog di negeri Paman Sam (Amerika Serikat) tepatnya di San Francisco-California. Seorang laki-laki tegap yang berjanggung lebat bernama Clifford James Geertz. Karir seorang Geertz berawal dari kemiliteran. Ia melayani Angkatan Tentara Laut Amerika Serikat selama Perang Dunia II dari 1943 hingga 1945. Dalam dunia akademisi, beliau tercatat menjadi seorang mahasiswa di Antioch College, Ohio dan berhasil

¹¹ Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah Cet. IV*, Pertama (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 150.

¹² Agus Salim, *Teori Paradigma Peneliti Sosial* (Jakarta: Tiara Wacana, 2016), 23.

memperoleh gelar sarjana di bidang filsafat pada tahun 1950.¹³

Usai memperoleh gelar sarjana di Antioch, Clifford Geertz bersama Hildred Geertz (istrinya) melanjutkan studinya di University of Harvard untuk mempelajari hubungan sosial, sebab minatnya dalam menyambung studinya ke bidang antropologi. Selepas belajar dalam kurun waktu dua tahun, di Rimrock (barat daya Amerika Serikat) beliau melakukan proyek awalnya. Beliau melakukan pengkajian mengenai kesan alkohol dan kemarau terhadap empat budaya. Seusai kajiannya selesai, pertama kali ia menulis artikel profesionalnya.¹⁴

Geertz dan Hildred diberi kesempatan untuk pergi ke Indonesia setelah kajiannya selesai. Di Indonesia, Geertz meneliti tentang agama, sementara Hildred mengkaji keluarga beserta hubungan dalam berkeluarga. Kajian tentang kekeluargaan selesai, kemudian dibukukan yang diterbitkan *University of Chicago Press* pada 1975 dengan judul "*Kinship in Bali*". Kemudian, Geertz menuliskan buku pertamanya yang berjudul *Agricultural Involution* yang membahas tentang dua jenis pertanian di Indonesia yakni sawah padi dan *swidden*. Buku tersebut menjelaskan sejarah perkembangan agrikultur di Indonesia dengan hipotesis bahwa bentuk pertanian yang berkembang dikarenakan adanya perubahan yang berlaku. Geertz menerbitkan lebih dari 12 buku.¹⁵ Daniel dalam bukunya "*Seven Theories of Religion*" bahwa Geertz memperoleh gelar Ph.D (setara doktor di Indonesia) pada 1956 dari *Harvard's Departement of Social Relation* di bidang antropologi.¹⁶

Tahun 1970, Geertz menjadi professor bidang *social science* di *Institute for Advanced Study Princeton*, New Jersey. Geertz hingga tahun 2000 sampai tutup usia tetap menjadi seorang profesor *Emeritus Social Science*. 1989 adalah tahun awal Geertz mendapat kehormatan dikarenakan tulisannya yang berjudul "*Works and Lives*" diakui oleh *National Book Critics Circle Prize*. Geertz wafat pada 30 Oktober 2006, tepat di usianya yang ke-80, di Philadelphia disebabkan komplikasi pembedahan hati.¹⁷

Banyak sekali karya Geertz dalam bidang sosial-antropologi yang dikaji di Indonesia seperti *The Religion of Java* (1960), *Agricultural Involution* (1963), *Paddlers and Princes* (1963), *Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia* (1963), *The Social History of an Indonesian/Javanese Town* (1965), *Internal Conversion*

¹³ Effendi, "The Religion Of Jawa' Karya Clifford Geertz," 2.

¹⁴ Yusri Mohamad Ramli, "Agama Dalam Tentukur Antropologi Simbolik Clifford Geertz," *International Journal of Islamic Thought* 1 (2012): 62–63.

¹⁵ Ramli, 63.

¹⁶ Effendi, "The Religion Of Jawa' Karya Clifford Geertz," 2.

¹⁷ Ramli, "Agama Dalam Tentukur Antropologi Simbolik Clifford Geertz," 63–64.

in *Contemporary Bali* (1964), dan *Negara : the Theater State in Nineteenth-Century Bali* (1980).¹⁸

Pandangan Clifford Geertz tentang Agama

Sebagian dari karya-karya Geertz berfokus dalam kajian keagamaan dan kebudayaan. Agama dan budaya menjadi perhatian besar kalangan ahli dengan pandangan mereka yang bertolak belakang. Sebagian kelompok menganggap bahwa agama dan budaya jelas berbeda karena agama datang dari tuhan, sementara budaya adalah produk manusia. Hal ini dapat disandarkan dengan pendapat Faisal Ismail. Ia mengatakan bahwa agama (Islam) turun dalam bentuk wahyu, sementara kebudayaan adalah produk akal. Islam tidak pernah berkembang menjadi sebuah peradaban, namun Islam itulah yang membentuk suatu kebudayaan atau peradaban. Pendapat Faisal Ismail disini hanya mengungkap mengenai agama Islam. Faisal Ismail kemudian meneruskan dalam bukunya "Paradigma Kebudayaan Islam" bahwa agama Hindu di Bali berbeda, yakni ditandai dengan perpaduan (sinkretisme) antara agama dan budaya yang susah dipisahkan.¹⁹

Musa Asy'ari dalam bukunya "Filsafat Islam tentang Kebudayaan" memberikan penjelasan ada sebagian kelompok yang mengatakan bahwa agama merupakan kebudayaan, sebab adanya praktik agama yang tidak lepas dari budaya. Pandangan seperti ini sebenarnya meneropong realitas kehidupan yang terjadi yakni persoalan manusia yang sepenuhnya bergantung dalam kapasitas diri, baik atas dasar kesanggupan pemahaman pemikiran maupun dalam menjalankan kehidupan. Dalam pandangan ini agama menjadi bagian dari kebudayaan.²⁰

Clifford Geertz mendefinisikan agama sebagai suatu simbol yang berlaku dalam memantapkan motivasi dan suasana hati yang kuat, diresapi, serta bertahan lama pada individu dengan merumuskan dan membungkus suatu konsep tentang tatanan umum seperti pancaran faktual, hingga motivasi dan suasana hati tersebut terlihat realistis.²¹ Geertz dalam bukunya "*Religion as a cultural system*" mentafsirkan agama sebagai sesuatu yang diamalkan serta dipercayai oleh masyarakat dalam realitas, tidaklah berasaskan konsep agama sendiri. Dengan pendapat Geertz itulah yang menjadikannya sebagai alasan

¹⁸ Ramli, 64.

¹⁹ M. Arif Khoiruddin, "Agama Dan Kebudayaan Tinjauan Studi Islam," *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 26, no. 1 (2015): 130.

²⁰ Khoiruddin, 120.

²¹ Clifford Geertz, *Kebudayaan & Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 5.

bahwa agama sebagai sistem budaya. Lanjut Geertz dalam bukunya *“Islam Observed : Religious Development in Morocco and Indonesia”* menjelaskan tentang kepercayaan. Kepercayaan menurutnya muncul dari simbol-simbol agama dan pengaruh sosial. Agama atau budaya pada dasarnya diterima oleh masyarakat sebagai satu budaya atau agama. Agama bukanlah lahir dari manusia tetapi didapatkan dari amalan-amalan masyarakat serta simbol-simbol agama yang telah ada.²²

Geertz mengkaji agama Islam di Jawa. Dalam buku aslinya yakni *“The Religion of Java”*. Geertz melakukan kajian penelitian antropologi dengan mengambil sebuah tempat yang disebut Mojokuto, sebuah kota kecil yang ada di bagian tengah Provinsi Jawa Timur. Mojokuto pada waktu itu memiliki penduduk sekitar 20.000 jiwa dengan persentase 90% orang Islam yang didalamnya terdiri dari beberapa etnis yakni orang Jawa 18.000 jiwa, orang Cina 1.800 jiwa dan sisanya adalah orang-orang India, Arab, dan lainnya.²³

Mojokuto disinyalir adalah nama samaran yang digunakan Geertz dalam menulis karyanya. *“Pare”* yang diyakini sebagai nama asli Mojokuto diubah dengan dalih kondisi politik Indonesia yang tidak stabil pada tahun 1950.²⁴ Di Mojokuto, Geertz mendapatkan informasi atas pengelompokan muslim yakni kaum abangan, kaum santri, dan kaum priyayi. Geertz dalam bukunya bahwa pengelompokan tersebut bukanlah mengada-ada, namun suatu penggolongan atau istilah yang ditetapkan oleh orang Jawa itu sendiri.²⁵

Ketiga penggolongan tersebut memiliki karakteristik yang jelas berbeda. Abangan dikaitkan dengan desa (elemen petani) yang mempunyai aspek animistik dari sinkretisme Jawa. Santri yang dikaitkan dengan pasar (elemen pedagang) yang beraspek Islam. Priyayi yang dikaitkan dengan pemerintahan (elemen birokratik). Masing-masing hidup dengan berbagai problematik tersendiri.

Problematic utama yang terjadi berasal dari tiga faktor diantaranya ideologi, stratifikasi sosial, dan politik. Secara ideologi mereka saling mengejek satu sama lain. Abangan yang menganggap moralitas santri seperti orang yang *“sok suci”*, menganggap kaum santri sebagai kelompok yang lebih suci daripada yang lain. Kaum abangan juga berpendapat bahwa komunitas santri sering memakai kerudung sebagai identitas ketaatan dalam beragama, namun faktanya

²² Ramli, “Agama Dalam Tentukur Antropologi Simbolik Clifford Geertz,” 66.

²³ Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa Terj. Aswab Mahasin*, Cet. II (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), 1.

²⁴ “Membedah Agama Jawa,” Situs IAIN Kediri, 2019, iainkediri.ac.id.

²⁵ Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa Terj. Aswab Mahasin*, 8.

mereka berbuat asusila. Disisi lain, kaum priyayi menganggap kesalahan yang dimiliki kelompok santri cuma kesalahan semu, pergi ke Tanah Suci lalu kembali dengan cara seperti orang yang dihormati. Padahal, kenyataannya tidak menampakkan sesuatu yang pantas untuk dihormati.²⁶

Disisi lain, kaum santri menganggap bahwa kaum abangan adalah penyembah berhala serta kepada priyayi tidak dapat membedakan antara dirinya dengan Tuhan. Konflik terjadi antara kaum abangan dan priyayi. Sebagian besar priyayi kalangan pelajar mengatakan praktek dan kepercayaan yang dilakukan abangan hanyalah takhayul serta anggapan selanjutnya bahwa kaum abangan terlalu mudah percaya. Dalam hal kelas, menganggap “orang desa” (kaum abangan) tidak tahu tempat yang layak serta karena itu mengganggu keseimbangan organis masyarakat, mempersoalkan sebagai berlamunan tinggi, serta gagal dalam meniru gaya hidup kaum priyayi. Disisi lain, kebencian kelompok abangan kepada priyayi adalah menganggap aristokrasi pemerintah yang eksploitatif.²⁷

Manusia memang tidak terhindar dari konflik sosial. Namun konflik dapat diredakan sebagaimana yang terjadi antar varian muslim di Mojokuto, yakni kaum abangan, santri, dan priyayi. Upaya meredakan konflik diantaranya; a) Perasaan kebudayaan yang satu, nasionalisme, persamaan yang dimiliki masyarakat Jawa atau bangsa Indonesia. b) Kenyataan pola-pola keagamaan tidak akan terwujud dalam bentuk sosial, dengan sederhana dan murni, namun dengan banyak cara yang berliku, sampai janji atas agama dan janji lain. c) Toleransi yang bersandar pada relativisme kontekstual. d) Pertumbuhan mekanisme tetap berbentuk integrasi sosial atas dasar pluralistik serta nonsinkretik yang mana individu-individu yang berasal dari banyak nilai dasar dan pandangan yang berbeda bisa bergaul baik satu dengan yang lain demi menjaga agar kehidupan masyarakat selalu berfungsi.²⁸

Karakteristik Varian Santri dan Priyayi

Geertz menjelaskan subvarian antara santri dan priyayi sangat jelas berbeda. Mulai dari ranah hidup, pekerjaan, hingga tingkat ke-Islam-an. Priyayi identik dengan sistem birokratik sehingga tempat tinggalnya di perkotaan. Priyayi dekat dengan pemimpin, sedangkan santri adalah *wong cilik* yang jauh dari kata

²⁶ Geertz, 478.

²⁷ Geertz, 477–80.

²⁸ Geertz, 476–77.

bahagia.²⁹ Karakteristik kaum priyayi mirip kaum abangan karena mereka beragama Islam dan mengadopsi budaya animisme, Hindu dan Budha.

Dimensi agama kaum priyayi, terdapat tiga unsur yang disebut dengan etika, kesenian, serta praktik mistis.³⁰ Etika berasaskan akhlak atau tingkah laku yang positif. Seni untuk bentuk aplikasi terhadap laku kebudayaan Jawa. Adapun praktik mistis dilaksanakan sebagai pengasah kerohanian serta pikiran.³¹ Priyayi mengenal halus serta kasar dalam etika. Prinsip etika yang dilakukan kaum priyayi yakni kehati-hatian dalam tindakan yang berpotensi merugikan diri mereka sendiri. Orang Jawa identik dengan nama "*andap asor*" sebagai tanda merendahkan diri dengan santun kepada siapapun dan dimanapun yang merupakan perilaku positif yang harus dibiasakan sebagai perwujudan bertingkah laku dan bersikap kepada orang lain entah sederajat ataupun lebih tua.³²

Golongan priyayi tidak sepenuhnya membedakan diri dari kalangan santri. Terdapat istilah dari Zainuddin Maliki yakni "*santrinisasi priyayi*" yang terbuka meletakkan simbol santri kepada dirinya. Namun, simbol santri tak mengubah kepercayaan terhadap mitos dan lainnya. Identitas santri yang diambil priyayi karena mereka merasa diperlukan untuk diterapkan dalam birokrasi. Sehingga, lahir kebudayaan kedua bagi priyayi.³³

Priyayi merasakan tersaingi santri karena telah berpijak pada birokrasi pemerintahan. Dalam santri, mereka bukan hanya sebagai seorang yang taat dalam peribadatan, sebagian dari mereka masuk dalam dunia politik dengan meniru gaya ala priyayi yang mapan. Dengan demikian, muncullah istilah dari Zainuddin "*priyanisasi santri*" yang mulanya santri sembunyi dalam keprivatan, dianggap kuno dan kolot menuju ke ranah publik. Awalnya santri melaksanakan suatu mobilisasi lewat pendidikan formal, kemudian beranjak pada birokrasi pemerintahan. Sehingga priyayi merasa memerlukan suatu tindakan dengan pengambilan simbol dalam santri, dan dijadikan sebagai budaya kedua setelah budaya Jawa sebagai budaya utama bagi kalangan priyayi.³⁴

Santri merupakan sebuah kelompok dagang yang berdekatan dengan

²⁹ Syah and Muhid, "Telaah Kritis Pemikiran Clifford Geertz Tentang Islam Dan Budaya Jawa (Literature Review)," 118.

³⁰ Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa Terj. Aswab Mahasin*, 319.

³¹ Syah and Muhid, "Telaah Kritis Pemikiran Clifford Geertz Tentang Islam Dan Budaya Jawa (Literature Review)," 114.

³² Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa Terj. Aswab Mahasin*, 326.

³³ Syah and Muhid, "Telaah Kritis Pemikiran Clifford Geertz Tentang Islam Dan Budaya Jawa (Literature Review)," 114.

³⁴ Syah and Muhid, 115&119.

pasar dan memiliki arti sekelompok orang yang taat menjalankan ajaran-ajaran Islam. Mereka lebih paham aturan tentang Islam, dibandingkan varian lain seperti abangan yang tingkat imannya tidak tinggi dan priyayi yang hanya mengambil kepentingan dalam kehidupan dunia. Istilah "santri" di beberapa daerah maksudnya tidaklah selamanya sama. Seperti di Jawa Tengah sampai tahun 1920-an, mengartikannya sebagai siswa yang hendak menjalankan pendidikan di pesantren. Sementara di kota Jawa lain mengartikan santri sebagai seorang muslim Jawa yang bertempat tinggal pada lingkungan masjid dengan sebutan kauman.³⁵

Perbedaan antara priyayi dan santri bisa dijelaskan lebih rinci melalui pola ritualnya. Santri yang teguh pendirian dengan aspek "Islam"nya dalam trilogi ajaran ilahi, sedangkan priyayi mempunyai ritual penting seperti mistisisme dan tarian tayuban yang merupakan hasil kolaborasi tarian tradisional dengan tarian modern yang biasanya dilakukan pada upacara pernikahan, pesta, hingga aktivitas bersih desa.³⁶

Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Muslim pada Era Kontemporer Saat Ini

Kecamatan Pare merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kediri yang memiliki kontribusi besar dalam pembangunan dan kemajuan Kabupaten Kediri. Kontribusinya terkenal di bidang edukasi bahasa asing seperti Bahasa Inggris, Bahasa Arab, dan Bahasa Cina. Salah satu desa di Kecamatan Pare, Desa Tulungrejo di juluki sebagai Desa Wisata Kampung Inggris yang diklarifikasikan sebagai desa wisata rintisan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.³⁷ Maraknya akses edukasi bahasa asing di Pare menciptakan beragam UMKM yang berdiri dan membantu perekonomian masyarakat asli Pare. Eksistensi lembaga kursus sebagai pendidikan nonformal relevan dengan misi Kecamatan Pare yang salah satunya yakni "Menumbuh-kembangkan aktivitas pendidikan formal, nonformal, dan informal untuk meningkatkan sumber daya generasi muda sebagai upaya mencapai tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa".³⁸

Penduduk Pare berdasarkan agama/kepercayaan tahun 2022, mayoritas penduduknya muslim dengan komposisi 61.658 jiwa atau 98,64% merupakan muslim, 650 jiwa atau 1,04% Kristen Protestan, dan 197 jiwa atau 0,32% Kristen Katolik. Nahdlatul Ulama. Komposisi Penduduk Islam di Kecamatan Pare sebagai

³⁵ Syah and Muhid, 113.

³⁶ Syah and Muhid, 122–23.

³⁷ Kemenparekraf, "Desa Wisata Kampung Inggris," 2024, https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/kampung_inggris_2.

³⁸ Kabupaten Kediri, "Profil Kecamatan Pare Kabupaten Kediri," 2024, https://kedorikab.go.id/kecamatan_kecamatan_pare.

berikut.

Kehidupan masyarakat muslim di Pare mengalami perkembangan dimana masyarakat tidak mengenal istilah pengelompokan muslim seperti abangan, santri, dan priyayi sebagaimana hasil penelitian Geertz tahun 1953-1954. Bahkan, masyarakat Pare sebagian tidak mengenal istilah abangan, santri, dan priyayi. Masyarakat menghilangkan simbol-simbol kategori yang bertujuan menciptakan masyarakat yang setara dan sejahtera. Usaha ini berhubungan dengan misi Kecamatan Kediri yakni “Membangun kehidupan masyarakat yang tertata, taat hukum dan peraturan perundang-undangan, saling menghargai satu sama lain sebagai dasar pemahaman atas hak asasi manusia, gotong royong dan toleran, dalam rangka menciptakan suasana aman, tertib dan damai di masyarakat.”³⁹

Mayoritas masyarakat Pare yakni muslim Nahdlatul Ulama sebagai organisasi kemasyarakatan Islam terbesar di Indonesia. Masyarakat Nahdlatul Ulama mempunyai karakteristik sendiri yang membedakan kelompok tersebut dengan organisasi kemasyarakatan Islam lainnya.

Berdasarkan waktu, terjadi perbedaan zaman mengenai kehidupan muslim di dunia. Perkembangan Islam kontemporer diklasifikasikan menjadi empat bagian yang dimulai dari abad ke-XVIII dengan perubahan serta pemikiran Islam, dilanjutkan abad ke-XIX dengan perkembangan nasionalisme Islam, abad ke-XX dengan munculnya gerakan Islam radikal, dan abad ke-XXI yang identik dengan globalisasi dan muncul gerakan Islam moderat.⁴⁰ Hasil riset Geertz terjadi pada abad ke-XX yang memiliki karakteristik munculnya gerakan Islam radikal. Perseteruan yang pernah terjadi antara abangan, santri, dan priyayi menjadi salah satu bukti atas pengklasifian perkembangan Islam kontemporer.

Melihat penggolongan abangan dalam studi Geertz, memiliki sedikit kemiripan dengan ormas Nahdlatul Ulama, bukan dilihat dari tingkat keimanan. Nahdlatul Ulama identik dengan tradisi dan budaya dalam kehidupan keberagamaan. Nahdlatul ulama secara genealogi diidentikkan dengan organisasi yang lahir, tumbuh dan berkembang, serta anggotanya berbasis pedesaan. Nahdlatul Ulama disebut kelompok tradisional.

Nahdlatul Ulama dianggap kelompok terbelakang serta rigid. Istilah Islam tradisional digunakan para sarjana Barat untuk menyebutkan penduduk muslim yang erat dengan warisan agama para leluhurnya.⁴¹ Istilah tradisi berupa konsep

³⁹ Kediri.

⁴⁰ Hamid Sakti Wibowo, *Wawasan Islam Kontemporer: Memahami Dinamika Umat Muslim Pada Era Modern* (Semarang: Unwahas Press, 2023), 4–5.

⁴¹ Amin Mudzakkir, “Islam Tradisional, Apakah Itu?,” 2022, 1, <https://jabar.nu.or.id/ngalogat/islam-tradisional-apakah-itu-Wnibl>.

pemikiran, nilai, ataupun ritus simbolik. Pandangan Snouck Hurgronje, Herry J Benda, Clifford Geertz, P.J Zoutmulder, Mark Woodward, dan Benedict Anderson memaknai Islam tradisional sebagai Islam sinkretis. James L. Peacock menyatakan orang Jawa Islam memiliki unsur ke-Hindu-an dalam praktiknya.⁴² Sehingga, memunculkan teori atau pandangan bahwa Islam tradisional merupakan sinkretis.

Pendapat bahwa Nahdlatul Ulama merupakan Islam sinkretis ditentang oleh tokoh NU. Nahdlatul Ulama bukanlah sinkretisme, bukan peleburan melainkan pribumisasi Islam, yakni peminjaman bentuk budaya yang disisipi nilai Islam. Kearifan lokal sebagai wujud dari peminjaman bentuk budaya seperti Tradisi *Slametan* yang dalam masyarakat Hindu-Jawa merupakan prosesi pemujaan roh leluhur. Pribumisasi Islam dilakukan dan diawali walisongo yang berdakwah dengan pendekatan kultural. *Slametan* melalui pribumisasi Islam diisi dengan tahlilan yang mengandung nilai-nilai Islam yakni pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an.⁴³ Abdurrahman Wahid atau dikenal Gus Dur menekankan pribumisasi Islam sebagai perwujudan nilai Islam melalui wujud budaya lokal.⁴⁴

Islam pribumi mengangkat kearifan lokal sebagai upaya dalam mempertahankan kultur dalam masyarakat. Sehingga, tidak terjadi praktik radikalisme atas paham-paham keagamaan esktrm. Maka, pribumisasi Islam merupakan ajaran Islam yang normatif dan diakomodasikan ke dalam kebudayaan tanpa menghilangkan karakteristik masing-masing.⁴⁵ Fungsi pribumisasi Islam terlihat secara historis di Jawa yakni para walisongo yang berdakwah dengan pendekatan budaya sekaligus sebagai upaya untuk menjaga eksistensi kebudayaan yang telah diturunkan dari generasi ke generasi karena memiliki nilai luhur yang dapat mengatur sikap dan tingkah laku individu demi mewujudkan relasi damai masyarakat.

Ketegangan sosial sebagaimana dalam riset Geertz yang membawa keyakinan telah terbukti menimbulkan hal negatif bagi keseimbangan sosial. Era saat ini, abad ke-XXI yang diteorisasikan atas kemunculan gerakan Islam moderat tidak menjamin terjaganya keseimbangan sosial dengan membawa nama

⁴² Fauzan Saleh, *Teologi Pembaruan: Pergeseran Wacana Islam Sunni Di Indonesia Abad XX* (Jakarta: Serambi, 2004), 68–76.

⁴³ As'ad Said Ali, "Tradisionalisme NU," 2014, 1, <https://nu.or.id/opini/tradisionalisme-nu-GzdBA>.
⁴⁴ Tri Wahyudi Ramdhan, "Islam Nusantara : Pribumisasi Islam Ala NU," *Al-Insiyiroh* 2, no. 2 (2018): 85, <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alinsiyiroh/article/view/3333/2468>.

⁴⁵ Ainul Fitriah, "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2013): 44–58, <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.1.39-59>.

keyakinan atau agama. Akhir-akhir ini, konflik sesama muslim di Indonesia sebagian besar berasal dari perbedaan kepentingan, sebagaimana riset Asna terjadi konflik antara muslim Salafi dengan muslim NU,⁴⁶ konflik muslim NU dengan Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) di Purworejo,⁴⁷ konflik muslim NU dengan muslim Muhammadiyah.⁴⁸

Dinamika sosial di Jawa yakni konflik seagama namun dengan perbedaan kelompok masih menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia. Abad ke-XXI yang memiliki ciri munculnya gerakan Islam moderat belum sepenuhnya menghilangkan cara berpikir ekstrem yang berpotensi mengganggu keseimbangan negara. Hasil riset terdahulu sebagaimana yang telah disebutkan di paragraf sebelumnya, memberikan gambaran nyata tentang dinamika sosial tentang agama, rentan mengalami perdebatan dan konflik sosial. Hal ini disebabkan cara pikir dan ragamnya pendapat dan keyakinan setiap manusia.

Perubahan dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Slametan

Subvarian abangan dalam penelitian Geertz memiliki pengertian bahwa kelompok tersebut sangat kental dengan kepercayaan (upacara) bernuansa animistik. Kaum abangan menggelar sebuah upacara yang dinamakan *slametan*. Upacara tersebut terbagi dalam empat jenis diantaranya; a) Terjadi fenomena kehidupan seperti kelahiran, kematian, pernikahan, dan khitanan. b) Terjadi hari raya Islam seperti maulud, idul adha, dan idul fitri. c) Terjadi integrasi sosial desa seperti bersih desa (mengusir roh jahat). d) Terjadi kejadian istimewa bagi seseorang seperti pindah tempat, perjalanan jauh, sakit, ganti nama, kena tenung, dan lainnya.⁴⁹ Segala sesuatu yang ada dalam upacara *slametan* adalah tokoh (tuan rumah, masyarakat setempat, dan ahli agama), hidangan (nasi tumpeng, ayam, daging, ikan basah, beras, bubur dan lainnya), serta kemenyan atau dupa yang dibakar.

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat Pare masih menjaga kearifan lokal yang berwujud *slametan*. Tradisi *Slametan* dilakukan oleh masyarakat muslim

⁴⁶ Asna Rabbany, "Konflik Dan Integrasi Sosial (Studi Kasus Muslim NU Dan Muslim Salafi Di Cilangkap Jakarta Timur)" (UIN Syarif Hidayatullah, 2021), 72, https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/58609/1/ASNA_RABBANY.FISIP.pdf.

⁴⁷ Indriyani Ma'rifah and Ahmad Asroni, "Berebut Ladang Dakwah Pada Masyarakat Muslim Jawa: (Studi Kasus Terhadap Konflik Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Dan Nahdlatul Ulama (NU) Di Kabupaten Purworejo," *Jurnal Dakwah* XIV, no. 2 (2013): 214.

⁴⁸ Elsa Nurrohm Safitri, "Manajemen Konflik Warga NU-Muhammadiyah (Studi Kasus Di Dusun Tumpak Rejo Desa Tambang Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo)" (IAIN Ponorogo, 2022), <https://etheses.iainponorogo.ac.id/20897/>; Ahmat Dianto, "Disharmoni NU Dan Muhammadiyah (Studi Kasus Di Perumahan Muslim D-III Ngemplak, Sleman, Yogyakarta)" (UIN Sunan Kalijaga, 2020), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/51333/>.

⁴⁹ Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa Terj. Aswab Mahasin*, 38.

Nahdlatul Ulama sebagai Islam tradisional yang berpegang teguh pada tradisi-tradisi yang memiliki nilai-nilai luhur yang dapat membatasi dan mengajarkan sikap dan tingkah laku untuk diterapkan dalam kehidupan bersosial. Serupa dengan hasil riset Geertz bahwa Tradisi *Slametan* dilaksanakan dalam beberapa fenomena kehidupan seperti khitanan, kematian, kelahiran, pernikahan, memperingati maulid nabi, bersih desa, memperingati hari kemerdekaan Indonesia, dan pindah rumah. Namun, dalam fenomena seperti memperingati idul fitri dan idul adha, perjalanan jauh, sakit, ganti nama, serta kena tenung, peneliti tidak menemukan jejak-jejak tradisi *slametan* dilaksanakan untuk fenomena tersebut.

Tradisi *Slametan* pada masyarakat Pare dilaksanakan atas tiga bentuk, Pertama, pelaksanaan tradisi ruang lingkup keluarga seperti khitanan, kematian, kelahiran, pernikahan, dan pindah rumah. Acara ini dilakukan dengan biaya mandiri oleh keluarga. Kedua, pelaksanaan tradisi ruang lingkup rukun tetangga. Tradisi *Slametan* ini dilakukan pada peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia. Selain itu, Tradisi *Slametan* ini rutin dilakukan setiap malam Jum'at dengan bergilir dari satu rumah warga ke rumah warga lain. Biaya *slametan* dalam peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia merupakan iuran bersama warga dalam ruang lingkup rukun tetangga. Sedangkan biaya untuk acara rutin dilakukan secara mandiri oleh pihak keluarga, namun warga bisa saja memperoleh bantuan pendanaan dari kelompok rukun tetangga atau kelompok Jamaah Islam. Ketiga, pelaksanaan tradisi tingkat desa seperti hari jadi desa dan pelaksanaan aktivitas bersih desa.⁵⁰

Perubahan dalam Tradisi *Slametan* pada masyarakat Pare terletak pada jenis hidangannya. Hidangan tidak terpaku dengan nasi tumpeng, ayam, daging, dan ikan basah. Melainkan menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Tuan rumah tidak harus membuat makanan sendiri, namun juga dapat memesan makanan yang sudah jadi (katering makanan) kemudian dihidangkan kepada para tamu. Hidangan bisa berupa soto, rawon, ayam geprek, lontong sayur, lontong sate, dan sebagainya. Sehingga, tidak ada tuntutan yang mengharuskan tuan rumah menyiapkan hidangan khusus yang diharuskan ada atau dihidangkan kepada para tamu. Pada beberapa acara Tradisi *Slametan*, tuan rumah menyuguhkan konsumsi selain nasi seperti roti, kacang, pisang, rokok, dan sebagainya kepada para tamu. Kehadiran nasi tumpeng identik pada acara besar

⁵⁰ Mada, "Hasil Wawancara Dengan Mada, Warga Desa Gedangsewu, Kecamatan Pare Pada 8 Desember 2024," 2024.

seperti peringatan hari kemerdekaan Republik Indonesia (malam *tirakatan*) dan acara bersih desa. Adapun pembakaran kemenyan atau dupa tidak dilakukan dalam acara *slametan*.⁵¹

Tata pelaksanaan Upacara *Slametan* diantaranya Pertama, menyebarkan undangan agak lama sebelum acara diselenggarakan pada waktu dan tanggal yang telah ditentukan. Kedua, kaum adam yang diundang yakni tetangga terdekat. Ketiga, upacara dilaksanakan pada malam hari. Keempat, sebelum upacara *slametan*, kaum hawa menyiapkan hidangan pada siang hari. Kelima, *slametan* dilakukan oleh kaum adam, sedangkan kaum hawa ada dibelakang (dapur). Keenam, tamu duduk bersila dan posisinya melingkar. Ketujuh, tuan rumah menyambut kedatangan para tamu. Kedelapan, tuan rumah mengatakan maksud atau alasan menyelenggarakan *slametan*. Kesembilan, pembacaan doa oleh tokoh ahli agama setempat. Kesepuluh, para tamu menerima segelas air teh serta piring yang terbuat dari daun pisang. Kesebelas, hidangan disuguhkan oleh satu atau dua orang tamu menuju ke tengah lingkaran tamu. Kedua belas, tuan rumah mempersilahkan makan. Ketiga belas. Setelah selesai (biasanya 10-15 menit), para tamu minta diri meninggalkan rumah dengan berjalan membungkuk. Keempat belas, Kepergian para tamu memberi artian bahwa selesailah kegiatan *slametan*.⁵²

Pelaksanaan Tradisi *Slametan* oleh masyarakat Islam NU Pare tidak jauh berbeda dari hasil riset Geertz. Penyebaran undangan belum tentu dilakukan agak lama, bisa saja dilaksanakan saat hari *slametan* dilaksanakan. Misalnya *slametan* dilaksanakan malam hari, penyebaran undangan dilakukan di pagi atau siang hari sebelumnya. Acara biasanya dilakukan di malam hari setelah magrib atau isya. Dalam prosesnya, bukan tuan rumah yang mengatakan maksud atau alasan menyelenggarakan *slametan*. Namun diwakilkan oleh tokoh agama.⁵³

Hidangan yang disuguhkan kepada para tamu bukanlah memakai daun pisang lagi. Melainkan menggunakan piring keramik dan minuman belum tentu air teh. Namun, umumnya disuguhkan dengan air teh hangat. Hidangan tidak disuguhkan oleh satu atau dua orang tamu menuju ke tengah lingkaran, melainkan melalui sisi-sisi atau belakang para tamu dimana makanan dan minuman di antar dari belakang (*pawon*) atau dapur. Penerimaan hidangan oleh

⁵¹ Mada.

⁵² Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa Terj. Aswab Mahasin*, 14–17.

⁵³ Aulia, "Hasil Wawancara Dengan Aulia, Warga Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare Pada 9 Desember 2024," 2024; Mada, "Hasil Wawancara Dengan Mada, Warga Desa Gedangsewu, Kecamatan Pare Pada 8 Desember 2024"; Saifuddin, "Hasil Wawancara Dengan Saifuddin, Warga Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare Pada 9 Desember 2024," 2024.

para tamu dilaksanakan dengan mengalir dari satu tangan ke tangan lain. Selepas makan, para tamu minta diri meninggalkan rumah dengan berjabat tangan dengan pemilik rumah.⁵⁴

Berdasarkan hasil riset Geertz terhadap masyarakat abangan di Mojokuto, *slametan* memiliki makna agar tidak ada arwah yang mengganggu mereka. *Slamet* berarti keadaan yang baik-baik saja, tidak ada kecelakaan yang terjadi oleh seseorang. Upacara *Slametan* oleh masyarakat abangan mempercayai hal yang bersifat mistik seperti ketika upacara berlangsung beberapa jenis makhluk halus duduk bersama, menikmati masakan bersama. Makanan yang dimakan oleh makhluk halus adalah baunya. Dengan dalih demikian makanan tersebut ditinggalkan untuk mereka (para tokoh) yang mengikuti setelah makhluk halus tersebut memakannya.⁵⁵ Terdapat pula kepercayaan yang dinamakan *petungan*. Sistem ini disesuaikan dengan kebutuhan. Misalnya ketika orang sedang bepergian maka ia perlu petungan yang disebut naga dina, naga minggu, naga wulan, dan naga tahun. Ketika orang sedang melaksanakan pernikahan, maka diperlukan kecocokan entah melalui hari lahir kedua pengantin kemudian dijumlahkan atau problem penentuan waktu upacara pernikahan. Masyarakat Jawa saat ini menyebutnya sebagai *weton*.

Masyarakat Pare melaksanakan Tradisi *Slametan* dengan tujuan agar terhindar dari hal-hal buruk seperti penyakit, petaka, bencana, dan sebagainya. Pelaksanaan Tradisi *Slametan* juga bertujuan untuk ungkapan rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah.⁵⁶ Tradisi *Slametan* dapat bermakna sedekah kepada masyarakat dan meminta bantuan kepada warga untuk bersama-sama mendoakan hal positif kepada pemilik acara atau untuk kebaikan bersama.⁵⁷ Segi sosial budaya mengungkapkan tradisi dilaksanakan untuk melestarikan budaya bangsa secara turun-temurun sebab kearifan lokal memiliki nilai-nilai luhur untuk mengatur dan membentuk sikap dan tingkah laku luhur masyarakat.

Slametan merupakan tradisi yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Islam di Jawa. *Slametan* pada dasarnya berhubungan dengan kebudayaan Hindu-Budha dan berunsur animistik. Tradisi *Slametan* tumbuh

⁵⁴ Mada, "Hasil Wawancara Dengan Mada, Warga Desa Gedangsewu, Kecamatan Pare Pada 8 Desember 2024."

⁵⁵ Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa Terj. Aswab Mahasin*, 18.

⁵⁶ Mada, "Hasil Wawancara Dengan Mada, Warga Desa Gedangsewu, Kecamatan Pare Pada 8 Desember 2024"; Aulia, "Hasil Wawancara Dengan Aulia, Warga Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare Pada 9 Desember 2024."

⁵⁷ Saifuddin, "Hasil Wawancara Dengan Saifuddin, Warga Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare Pada 9 Desember 2024."

subur pada kalangan Nahdliyyin.⁵⁸ *Slametan* juga memiliki nilai kearifan lokal yang memiliki nilai filosofis kehidupan dalam pelaksanaannya oleh kaum Islam tradisional yakni Nahdlatul Ulama (NU) diantaranya;

Pertama, historis dan religius. Tidak dapat dipungkiri, bahwa *slametan* memang memiliki nuansa Hindu-Budha yang ditandai dengan adanya tradisi berkelanjutan yang disebut *telolan*, *mapati*, *mitoni*, *selapanan*, *taunan*, dan sebagainya ditambah dengan kandungan unsur animistik didalamnya. Tradisi *Slametan* merupakan sebuah media yang dilakukan oleh tokoh Islam dalam dakwahnya.⁵⁹ Tradisi *Slametan* terdiri atas susunan acara yang berbasis Islam. Tradisi *Slametan* diadakan untuk memohon pertolongan Allah agar diberikan keselamatan serta kebahagiaan dalam hidup di dunia. Sehingga menjadi sebuah kebudayaan yang berbasis keagamaan yang umumnya dilakukan oleh masyarakat NU.

Kedua, gotong royong. Dalam pelaksanaan Tradisi *Slametan*, tuan rumah mengundang beberapa tetangga terdekat untuk bergabung dengan acara tersebut. Maka, secara langsung akan merekatkan rasa kebersamaan, kerukunan, persatuan, kesatuan, gotong royong, mempererat tali persaudaraan dan silaturahmi dalam kehidupan sosial-masyarakat. Rasa kebersamaan, persatuan, kesatuan dan lainnya sebagaimana dalam penelitian Geertz bahwa *slametan* memiliki makna tersembunyi yakni tidak ada seseorang yang merasakan dirinya berbeda dari yang lain, tidak merasa lebih rendah dari yang lainnya, tidak ada keinginan dalam memencilkan diri dari yang lain dan dengan itu mereka tidak akan berpisah.⁶⁰ Pada kasus Tradisi *Slametan* masyarakat Pare, tetangga pemilik acara mengulurkan tangan untuk membantu prosesi *slametan* seperti membantu memasak makanan hingga bersih-bersih setelah acara selesai. Pada masyarakat Pare di era kontemporer saat ini, Tradisi *Slametan* juga dilaksanakan dalam rangka memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia dan pengadaan aktivitas bersih desa. Maka, nilai kebersamaan muncul dalam pra dan pasca Tradisi *Slametan*. Selain itu, *slametan* juga memiliki nilai sedekah dalam rangka saling tolong-menolong antar sesama bahwa manusia membutuhkan manusia lain untuk selalu hidup dalam kebahagiaan, kedamaian dan ketenteraman.

Ketiga, moral. Moral mengacu pada sikap disiplin. Pelaksanaan *slametan* dilakukan kepada orang yang memiliki tujuan dan maksud tertentu. Orang akan

⁵⁸ Achmady, "Pengaruh Slametan Terhadap Hubungan Sosial NU Dan Muhammadiyah Di Masyarakat Desa Margorejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), 66.

⁵⁹ Achmady, 67.

⁶⁰ Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa Terj. Aswab Mahasin*, 17.

menggelar acara *slametan*, sehingga secara tidak sadar memunculkan rasa cinta terhadap budaya sendiri atau melestarikan tradisi leluhur, merasa tradisi tersebut telah tumbuh atau melekat pada diri dan harus dilakukan, jika tidak menginginkan kejadian buruk yang menimpa dengan dalih kepercayaan oleh masyarakat pelaksana tradisi itu sendiri.

KESIMPULAN

Agama menurut Geertz adalah suatu simbol yang berlaku dalam memantapkan motivasi dan suasana hati yang kuat, diresapi, serta bertahan lama pada individu dengan merumuskan dan membungkus suatu konsep tentang tatanan umum seperti pancaran faktual, hingga motivasi dan suasana hati tersebut terlihat realistis. Geertz mentafsirkan agama sebagai sesuatu yang diamalkan serta dipercayai oleh masyarakat dalam realitas, tidaklah berasaskan konsep agama sendiri.

Agama Islam dalam penelitian Geertz di Mojokuto mendapatkan tiga istilah, yakni abangan, santri, dan priyayi. Abangan identik dengan ekonomi yang rendah, bertempat tinggal di desa, bekerja sebagian besar sebagai petani, dan berpegang teguh terhadap unsur animistiknya di dalam upacara yang disebut *slametan*. Adapun nilai kearifan lokal yang terdapat pada Upacara *Slametan* terdiri atas aspek historis, religius, gotong royong, dan moral disiplin. Varian santri lebih taat tentang urusan agama, sebagian besar sebagai pedagang, dan identik dengan pasar. Priyayi tidak begitu fanatik dengan urusan agama Islam, identik dengan birokrasi pemerintahan dan tinggal di perkotaan sehingga hidup dalam kemewahan, serta masih berpegang teguh dengan unsur Hindu-Budha dalam tradisinya.

Pengklasifikasian kelompok muslim pada masyarakat Pare sebagian tidak mengenal istilah abangan, santri, dan priyayi. Sehingga, masyarakat Pare tidak mengandung perbedaan kelompok. Hal ini berdampak positif pada keseimbangan antar masyarakat Pare. Masyarakat Islam Nahdlatul Ulama di Pare kental dengan Tradisi *Slametan*. Tradisi *Slametan* masyarakat Pare mengalami perubahan berdasarkan zaman, seperti perbedaan pemaknaan tujuan dilaksanakannya *slametan*, hidangan, dan kepercayaan terhadap hal-hal gaib yang bergabung dalam acara *slametan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmady. "Pengaruh Slametan Terhadap Hubungan Sosial NU Dan Muhammadiyah Di Masyarakat Desa Margorejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Adryamarthanino, Verelladevanka. "Teori Masuknya Islam Ke Nusantara Menurut Para Ahli Sejarah." Kompas.com, 2022.
- Ali, As'ad Said. "Tradisionalisme NU," 2014. <https://nu.or.id/opini/tradisionalisme-nu-GzdBA>.
- Aulia. "Hasil Wawancara Dengan Aulia, Warga Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare Pada 9 Desember 2024," 2024.
- Baidawi, Kamil Hamid. *Sejarah Islam Di Jawa: Menelusuri Genealogi Islam Di Jawa*. Yogyakarta: Araska, 2020.
- Dianto, Ahmat. "Disharmoni NU Dan Muhammadiyah (Studi Kasus Di Perumahan Muslim D-III Ngemplak, Sleman, Yogyakarta)." UIN Sunan Kalijaga, 2020. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/51333/>.
- Effendi, Dudy Imanuddin. "The Religion Of Jawa' Karya Clifford Geertz." *Pusat Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.
- Fitriah, Ainul. "Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pribumisasi Islam." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2013): 39–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.1.39-59>.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa Terj. Aswab Mahasin*. Cet. II. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- — —. *Kebudayaan & Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Kediri, Kabupaten. "Profil Kecamatan Pare Kabupaten Kediri," 2024. https://kedirikab.go.id/kecamatan_kecamatan_pare.
- Kemenparekraf. "Desa Wisata Kampung Inggris," 2024. https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/kampung_inggris_2.
- Khoiruddin, M. Arif. "Agama Dan Kebudayaan Tinjauan Studi Islam." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 26, no. 1 (2015): 118–34.
- Ma'rifah, Indriyani, and Ahmad Asroni. "Berebut Ladang Dakwah Pada Masyarakat Muslim Jawa: (Studi Kasus Terhadap Konflik Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) Dan Nahdlatul Ulama (NU) Di Kabupaten Purworejo." *Jurnal Dakwah* XIV, no. 2 (2013): 212–34.
- Mada. "Hasil Wawancara Dengan Mada, Warga Desa Gedangsewu, Kecamatan Pare Pada 8 Desember 2024," 2024.
- Mudzakkir, Amin. "Islam Tradisional, Apakah Itu?," 2022. <https://jabar.nu.or.id/ngalogat/islam-tradisional-apakah-itu-Wnibl>.
- Nasiwan, Ajat Sudrajat, Mestika Zed, Grendi Hasto, Cholisin, Yanuardi, Miftahuddin, and Yuyun Sri Wahyuni. *Seri Teori-Teori Sosial Indonesia*. Yogyakarta: UNY Press, 2016.
- Nasution. *Metode Research Penelitian Ilmiah Cet. IV. Pertama*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Rabbany, Asna. "Konflik Dan Integrasi Sosial (Studi Kasus Muslim NU Dan Muslim Salafi Di Cilangkap Jakarta Timur)." UIN Syarif Hidayatullah, 2021. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/58609/1/ASNA_RABBANY.FISIP.pdf.
- Ramadhan, Tri Wahyudi. "Islam Nusantara: Pribumisasi Islam Ala NU." *Al-Insyiroh* 2, no. 2 (2018): 73–91. <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/alinsyiroh/article/view/333/2468>.
- Ramli, Yusri Mohamad. "Agama Dalam Tentukur Antropologi Simbolik Clifford Geertz." *International Journal of Islamic Thought* 1 (2012).
- Redaksi, Tim. "Sejarah Emas Muslim Indonesia." *Bina Media Sabili*, Jakarta, 2003.
- Riady, Ahmad Sugeng. "Agama Dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford

- Geertz." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 2, no. 1 (2021).
- Safitri, Elsa Nurrohim. "Manajemen Konflik Warga NU-Muhammadiyah (Studi Kasus Di Dusun Tumpak Rejo Desa Tambang Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo)." IAIN Ponorogo, 2022. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/20897/>.
- Saifuddin. "Hasil Wawancara Dengan Saifuddin, Warga Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare Pada 9 Desember 2024," 2024.
- Saleh, Fauzan. *Teologi Pembaruan: Pergeseran Wacana Islam Sunni Di Indonesia Abad XX*. Jakarta: Serambi, 2004.
- Salim, Agus. *Teori Paradigma Peneliti Sosial*. Jakarta: Tiara Wacana, 2016.
- Situs IAIN Kediri. "Membedah Agama Jawa," 2019. iainkediri.ac.id.
- Subroto, Lukman Hadi. "Kelebihan Dan Kekurangan Teori Cina." Kompas.com, 2022.
- Syah, M. Fakhru Irfan, and Abdul Muhid. "Telaah Kritis Pemikiran Clifford Geertz Tentang Islam Dan Budaya Jawa (Literature Review)." *Sumbula* 5, no. 1 (2020).
- Wibowo, Hamid Sakti. *Wawasan Islam Kontemporer: Memahami Dinamika Umat Muslim Pada Era Modern*. Semarang: Unwahas Press, 2023.